

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren yang melembaga di masyarakat, terutama di pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fi al-din*) dalam bermasyarakat (Mastuhu, 1994). Karena keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama, dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung- gedung sekolah atau ruang- ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustadz, santri dan para pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar.¹

Ada tiga karakteristik sebagai basis utama kulturpesantren diantaranya sebagai berikut. *Pertama*, Tradisionalisme, bahwa lembaga pendidikan pada umumnya adalah milik atau paling tidak di dukung masyarakat tertentu yang

¹ Imam Syafe'I, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter" *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No.2, 2017.

cenderung mempertahankan tradisi-tradisi masa lalu. Sementara itu, dengan tetap menyadari kemungkinan terjadinya kontroversial dalam segi tertentu, kelompok yang dimaksud adalah Nahdhatul Ulama (NU) dan persatuan tarbiyah islam.

Tradisionalisme dalam konteks pesantren harus di pahami sebagai upaya mencontoh tauladan yang di lakukan para ulama *salaf* yang masih murni dalam menjalankan ajaran Islam agar terhindar dari *bid'ah*, *kurafat*, *takhayul*, lebih di kenal dengan gerakan *salaf*, yaitu gerakan dari gerakan orang-orang terdahulu yang ingin kembali kepada Al-quran dan Hadist. Gerakan salaf ini dalam perjalanan sejarahnya telah memberikan sumbangan besar terhadap modernisasi Islam. Gerakan salaf secara sadar menolak anggapan bahwa Islam tidak cocok. Mereka mencari tahu faktor yang menyebabkan ketidak cocokan tersebut, yakni karena *taqlid*.

Kedua, pertahanan budaya (*Cultural Resistance*), mempertahankan budaya dan tetap bersandar pada ajaran dasar Islam adalah budaya pesantren yang sudah berkembang berabad-abad sikap ini tidak lain merupakan konsekuensi logis dari modeling. Ide *cultural resistance* juga mewarnai kehidupan intelektual dunia pesanten. subjek yang di ajarkan di lembaga ini melalui hidayah dan berkah seorang kiai sebagai guru utama atau *irsyadu ustadzin* adalah kitab klasik atau kitab kuning, di olah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikut, yang sekaligus menunjukkan kemampuan kepemimpinan kiai. Isi kitab kuning ini menawarkan kesinambungan tradisi yang benar. karena konsep *cultural resistance* pula, dunia pesantren selalu tegar menghadapi hegemoni dunia luar. Sejarah menunjukan bahwa saat penjajah

semakin menindas, saat itu pula perlawanan kaum santri semakin keras. Penolakan Sultan Agung dan Diponegoro terhadap kecongkakan belanda, ketegaran kiai pada masa penjajahan, serta kehati-hatian pemimpin islam berlatar-belakang pesantren dalam menyikapi ke bijakan penguasa yang dirasakan tidak bijaksana atau sistem *yang established* sehingga menempatkan mereka sebagai kelompok ‘oposan’ adalah bentuk-bentuk *cultural resistance* dari dulu hingga sekarang.

Ketiga, pendidikan keagamaan, pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan di arahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur sosial atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang di yakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif.

Nilai-nilai pendidikan pesantren semacam ini jika melihat dari sistem pendidikan yang di terapkan An-Nasyiin, setidaknya dapat diaktualisasikan pada kehidupan masyarakat untuk dijadikan acuan. Sebab, pendidikan pesantren ternyata masih memegang teguh nilai-nilai pendidikan berkearifan lokal, walaupun pada sistem pendidikan formalnya mengadopsi sistem pendidikan modern.

Teori internalisasi nilai dalam pembelajaran merupakan penyatuan dan penanaman nilai-nilai Islam agar menjadi sebuah watak dan tabiat yang dimiliki oleh peserta didik. Nilai-nilai yang banyak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur’an dan al-hadist yang kesemuanya terangkum dalam

ajaran akhlak yang meliputi akhlak dalam hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan makhluk lainnya, sebagaimana termaktub didalam Trilogi santri (حسن الأدب مع الله ومع (الخلق). Kedua, nilai-nilai universal yang diakui adanya dan dibutuhkan oleh seluruh umat manusia karena hakikatnya sesuai dengan fitroh manusia seperti, cinta damai, menghargai hak asasi manusia, keadilan, demokrasi, kepedulian sosial dan kemanusiaan.²

Mengingat lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di negeri ini, maka tidaklah heran ketika banyak para pemimpin, penguasa, elit politik, serta banyak lagi orang-orang pintar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, mereka adalah hasil pendidikan dan pengajaran pondok pesantren.³

Akan tetapi belakangan ini muncul kekhawatiran dari para pengelola lembaga pendidikan pesantren akan pudarnya nilai-nilai yang di wariskan oleh para pendahulu, kekhawatiran tersebut muncul seiring kebijakan pemerintah departemen Agama (Depag) bahwa sistem maupun kurikulum sekolah (*wabilkhusus* sekolah yang berbasis di pesantren) akan di samabentukan dengan sistem pendidikan nasional. Konsekuensi dari ini, pesantren tentunya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan nasional. Konsekuensi dari ini, pesantren tentunya tidak jauh berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, walaupun dalam beberapa hal masih sedikit ada perbedaan. Akan

² Faizin, "Pola Integrasi Nilai-Nilai Kepesantrenan dalam Mengimplementasi Budaya Religi" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, Juli-Desember 2018, hlm, 113.

³ Mahpudin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung: HUMANIORA, 2006), hlm. 133.

tetapi, kekhawatiran ini tentu menjadi tanda bahwa nilai-nilai pendidikan pesantren akan tergerus.

Salah satu institusi pendidikan yang disinyalir telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu *sub-sistem* Pendidikan Nasional yang indigenous Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Pandangan demikian tampaknya beranjak dari kenyataan bahwa: pendidikan pesantren lebih mudah membentuk karakter santrinya karena institusi pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan dunia yang dianutnya dalam kehidupan keseharian santri.⁴

Salah satu contoh nilai-nilai yang berperan penting dalam membentuk karakter santri yang hidup di pesantren adalah nilai-nilai yang disebut dengan “panca-jiwa” pesantren. Nilai-nilai ini menjadi landasan dan motor penggerak seluruh aktivitas yang ada pesantren. Pancajiwa pesantren terdiri dari: (a) keikhlasan, (b) kesederhanaan, (c) kemandirian, (d) persaudaraan, dan (e) kebebasan dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupan. Meskipun demikian, tidak semua pesantren menganut sistem nilai ini. Pesanten yang secara eksplisit menerapkan sistem nilai “panca-jiwa” itu pada umumnya pesantren yang bercorak modern. Sementara pesantren yang bercorak tradisional dan bercorak salafi juga memiliki sistem nilai khas yang bisa saja berbeda dengan sistem nilai yang dipraktikkan oleh pesantren yang bercorak modern.⁵

⁴ A. Rodli Makmun, “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern”. *Journal Cendekia*, Vol.12 No.2 Tahun 2014, hlm, 213.

⁵ *Ibid*, hlm, 213.

Pendirian lembaga pendidikan pondok pesantren yang menjadi ciri khas dari gerakan transformasi sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya, tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa, misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kiai atau ulama. Demikian pula, lahirnya berbagai pendidikan modern yang cukup pesat dewasa ini secara geneologis tidak bisa dilepaskan pula dari akhirnya yakni pendidikan pesantren.⁶

Berdasarkan konteks penelitian yang telah di uraikan tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai aktualisasi nilai-nilai pesantren terhadap perkembangan sosial, maka dalam penulisan proposal ini penulis memberi judul **“Aktualisasi Nilai-nilai Pesantren Dalam Perkembangan Sosial Masyarakat di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat di kemukakan fokus dalam penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini dengan rumusan sebagai berikut

1. Bagaimana cara mengaktualisasikan nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat sekitar pesantren?

⁶ M. Sulton Masyhud, Moh Khusnurdilo, *Manajemen pondok Pesantren*, (Jakarta: DIVA PUSTAKA, 2003), hlm.12.

2. Faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pengaktualisasi nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat sekitar pesantren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka penelitaian ini bertujuan untuk:

1. Mendipskrisikan aktualisasi nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan.
2. Mendiskripsikan kendala dalam pengaktualisasian nilai-nilai pesantren dalam perkembangan sosial masyarakat di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan.

D. Kegunaan Penelitian

Rumusan tentang kegunaan hasil penelitian adalah kelanjutan dari tujuan penelitian. Apabila peneliti telah selesai mengadakan penelitian dan memperoleh hasil, ia di harapkan dapat meninmbangkan hasil itu kepda negar atau khususnya kepada bidang yang sedang di teliti.⁷ Relavan dengan tujuan penelitian di atas, mak secara akademik penelitian tentang Aktualisasi Nilai-nilai Pesantren di Desa Grujugan Larangan Pamekasan, ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan khususnya bagi pengembangan kegiatan yang ada di desa Grujugan.

⁷ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelintia: suatu pendekatan praktik*, (Edisi Revisi VI) (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm, 60.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memperluas khazanah keilmuan dan dapat mengembangkan *skill* di bidang aktualisasi nilai-nilai pesantren.
- b. Bagi IAIN Madura, hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah, sekaligus memperkaya khazanah keilmuan yang cukup aktual, strategis dan *marketable* serta dapat di jadikan pertimbangan bagi kajian lebih lanjut.
- c. Bagi masyarakat dan pihak yang berkepentingan, penelitian ini di harapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat yang sadar akan pentingnya pendidikan dalam nuansa kepesantrenan, dan juga dapat memperluas akses pengetahuan tentang pondok pesantren terutama mengenai nilai-nilai pesantren. Sehingga penilai negatif terhadap pesantren dapat terjawab secara memuaskan dan terselesaikan dengan baik.

E. Definisi Istilah

Judul skripsi ini adalah “Aktualisasi Nilai-nilai Pesantren Terhadap Perkembangan Sosial Masyarakat di Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan”. Bagian ini menjelaskan istilah-istilah yang di gunakan agar terdapat kesamaan penafsiran dan menghindari kekaburan makna. Istilah yang perlu di jelaskan adalah istilah-istilah yang berhubungan dengan konsep-konsep pokok.⁸ Istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

⁸ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, edisi ke-5, (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2008),hlm.33.

1. Nilai

Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan mengenai apakah pengalaman itu berarti atau tidak.⁹ Dalam kamus Sosiologi yaitu disusun oleh Soerjono Soekanto disebutkan bahwa nilai (*value*) adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.

2. Pesantren

Secara etimologi, pesantren adalah asrama dan tempat murid-murid, para santri belajar mengaji.¹⁰ Dan secara terminologi, pondok pesantren merupakan institusi sosial keagamaan yang menjadi wahana pendidikan bagi umat Islam yang ingin mendalami ilmu-ilmu keagamaan.¹¹

3. Sosial

Istilah sosial (*social*) pada ilmu-ilmu sosial mempunyai arti yang berbeda dengan misalnya istilah sosialisme atau istilah sosial pada departemen sosial. Apabila istilah “sosial” pada ilmu-ilmu sosial menunjuk pada obyeknya masyarakat, sosialisme adalah suatu ideologi yang berpokok pada prinsip pemikiran umum. Sedangkan istilah sosial pada departemen sosial, menunjuk pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial.¹²

⁹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, edisi ke-2, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 55.

¹⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hlm. 490.

¹¹ A. Rafiq Zainul Mun'im, “Peran Pesantren Dalam Education For All Di Era Globalisasi”. *Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 01, No. 01, Juni 2009), hlm. 10.

¹² Soejono Soekarno, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, edisi baru ke-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1982), hlm. 15.

